



Available online at Teacher Education Journal (TEJ)
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tej>
Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/tej.v3i2.46761>
TEJ, 3 (2), 2024, e-ISSN 3064-4704, 56-71

MENINGKATKAN KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LEARNING SYRCEL DALAM PENDIDIKAN NON FORMAL

muhamadiqbal¹, enokmardiani², agusabdussalam³
¹⁻³ Universitas Islam Negeri Syber Syekh Nurjati Cirebon
ayahhansam@gmail.com¹, Enok94mardiani@gmail.com², agusabdussalam@iaid.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to enhance students' affective abilities through the implementation of the Learning Syrcel model in the context of non-formal education. The Learning Syrcel method, which emphasizes collaboration and group discussion, is expected to encourage students to actively participate and develop a positive attitude toward learning. The research was conducted in Cikawung Village, Sukamanah, Rongga District, West Bandung Regency involving 32 students from Madrasah Diniyah Takmiliah education. Data were collected through observations, questionnaires, and interviews, and were analyzed qualitatively and quantitatively. The results indicate that the application of the Learning Syrcel model effectively improves students' affective abilities, as evidenced by increased participation, motivation, and positive attitudes in the learning process. Additionally, students showed improvements in communication skills and teamwork within groups. This study concludes that the Learning Syrcel model is effective in enhancing students' affective abilities in non-formal education and provides recommendations for broader application in various learning contexts.

Keywords: Learning Syrcel, affective abilities, non-formal education, student participation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa melalui penerapan model pembelajaran Learning Syrcel dalam konteks pendidikan non formal. Metode Learning Syrcel, yang mengedepankan kolaborasi dan diskusi kelompok, diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran. Penelitian dilakukan di Kp. Cikawung, Desa Sukamanah, Keca. Rongga, Kab. Bandung Barat. dengan melibatkan 32 siswa dari Madrasah Diniyah Takmiliah. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Learning Syrcel dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa, yang ditandai dengan peningkatan partisipasi, motivasi, dan sikap positif dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Learning Syrcel efektif dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa di pendidikan non formal, dan memberikan rekomendasi untuk penerapan lebih luas di berbagai konteks pembelajaran.

Kata kunci: Learning Syrcel, kemampuan afektif, pendidikan non formal, partisipasi siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan Non Formal merupakan lembaga pendidikan yang jauh berdiri sebelum adanya pendidikan Formal, lembaga ini juga menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Formal yang ada di Indonesia, sampai saat ini sebenarnya pendidikan Non formal masih diperlukan oleh masyarakat dalam mendidik anak-anaknya.

Dari segi fungsi, pendidikan Non Formal sama saja dengan pendidikan Formal yaitu sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan rakyat, membangun Sumberdaya manusia yang berdaya saing, akan tetapi pada kenyataannya Pendidikan Non Formal ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah, baik dari sarana prasarana maupun Sumber daya manusia yang benar-benar mampu mengajar dengan baik dan benar sesuai dengan Zaman.

Seperti yang terjadi di Kp. Cikawung Desa Sukamanah, disana berdiri sebuah yayasan pendidikan yang menaungi 7 (Tujuh) lembaga pendidikan, yang salah satunya adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Istiqomah, yang menjadi Objek penelitian kegiatan ini, MDT Al-Istiqomah ini merupakan lembaga pendidikan Non Formal, keadaan lembaga pendidikan ini masih jauh tertinggal dari lembaga lainnya yang masih dalam naungan Yayasan Nazwa Asy-syarif, karena yang lainnya merupakan Lembaga pendidikan Formal yang dibiayai oleh pemerintah, sedangkan lembaga Non Formal ini berdiri sendiri atas prakarsa Masyarakat, tujuan dari didirikannya lembaga Non Formal ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama untuk Usia SD dan SMP.

Sebenarnya sumbangsih dari pendidikan Non formal ini pada pendidikan sangat terasa oleh masyarakat, itu ditandai dengan tetap tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di Lembaga ini, saat ini MDT Al-Istiqomah memiliki 74 orang siswa dengan 3 (Tiga) kelas, tetapi karena kurangnya perhatian dari pemerintah baik dari kurikulum maupun pendidikan bagi para Asatidznya, metode pengajaran masih banyak menggunakan metode konvensional atau metode ceramah. Hal ini tentu mempengaruhi daya serap dan Kektifan siswa.

Pendidikan non formal memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan dan sikap positif siswa di luar sistem pendidikan formal. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang inovatif diperlukan untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa, yang mencakup sikap, nilai, dan emosional mereka. Menurut Supriyono (2018), pendidikan non formal memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar secara fleksibel dan aktif, yang sangat penting dalam membangun karakter dan sikap positif.^[1]

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan non formal adalah model Learning Syrcel. Model ini mengedepankan kolaborasi dan diskusi kelompok, sehingga siswa dapat saling berbagi ide dan pengalaman. Menurut Arends (2012), pembelajaran yang berbasis kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat hubungan antar peserta didik. Dengan menggunakan Learning Syrcel, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan afektif mereka melalui interaksi yang konstruktif.^[2]

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif, termasuk Learning Syrcel, dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2020) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap positif terhadap belajar. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang tepat dapat memberikan dampak besar pada perkembangan afektif siswa.^[3]

Dalam konteks pendidikan non formal di Indonesia, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mendukung bagi siswa. Menurut Hidayati (2019), banyak lembaga pendidikan non formal masih menggunakan metode konvensional yang kurang efektif dalam memotivasi siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi metode alternatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan afektif siswa.^[4]

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran Learning Syrcel dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa di lembaga pendidikan non formal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik dalam konteks pendidikan non formal, serta memperkuat karakter dan sikap positif siswa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, angket, dan wawancara, yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. menggunakan desain eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain eksperimen dipilih untuk menguji efektivitas model pembelajaran Learning Cycle dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa. Penelitian ini melibatkan dua kelompok siswa dari kelas 2 MDT AI-Istiqomah kelompok eksperimen yang menerapkan model Learning Cyrzel dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Desain ini bertujuan untuk membandingkan hasil kemampuan afektif antara kedua kelompok.

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 2 MDT AI-Istiqomah. Kelas dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama **Kelompok Eksperimen**, Menggunakan model pembelajaran Learning Cycle, yang terdiri dari lima tahap: orientasi, eksplorasi, penjelasan, elaborasi, dan evaluasi. Yang kedua **Kelompok Kontrol** Menggunakan metode pembelajaran konvensional yang lebih tradisional, fokus pada ceramah dan tugas individu.

Data dikumpulkan menggunakan angket yang dirancang untuk mengukur kemampuan afektif siswa. Angket ini mencakup pernyataan yang berhubungan dengan sikap, motivasi, dan perilaku siswa dalam konteks pembelajaran. Sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran, angket dibagikan kepada kedua kelompok.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang terdiri dari 10 pernyataan, dengan skala likert dari 1 hingga 5. Setiap pernyataan dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek afektif, seperti:

- Sikap kerjasama
- Rasa percaya diri
- Tanggung jawab
- Keterlibatan dalam diskusi

Angket Kemampuan Afektif Siswa

Petunjuk:

Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda tentang pernyataan di bawah ini. Gunakan skala berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Tabel 1. Angket Siswa

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya merasa lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman.					
2	Saya aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.					
3	Saya menghargai pendapat teman-teman saya.					
4	Saya merasa termotivasi untuk belajar lebih baik.					
5	Saya mampu bekerja sama dalam kelompok.					
6	Saya merasa senang belajar materi baru.					
7	Saya dapat mengelola emosi saya dengan baik saat belajar.					
8	Saya merasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.					
9	Saya terbuka terhadap kritik dan saran dari guru dan teman.					
10	Saya merasa lebih nyaman untuk bertanya ketika tidak mengerti.					

Catatan:

- Angket ini digunakan untuk mengukur sikap dan perilaku afektif siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran Learning Cycle.
- Hasil angket akan dianalisis untuk menentukan efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa langkah:

- **Persiapan:** Menyiapkan materi ajar dan angket. Melatih guru dalam menerapkan model Learning Cycle.
 - **Pelaksanaan Pembelajaran:**
 - **Kelompok Eksperimen:** Mengikuti pembelajaran dengan model Learning Cycle. Setiap tahap model diterapkan dalam setiap sesi pembelajaran.
 - **Kelompok Kontrol:** Mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional selama periode yang sama.
1. **Pengumpulan Data Awal:** Sebelum pembelajaran dimulai, angket awal dibagikan untuk mengetahui kondisi kemampuan afektif siswa.
 2. **Pengumpulan Data Akhir:** Setelah penerapan model, angket akhir dibagikan untuk mengukur perubahan kemampuan afektif siswa.

Data yang terkumpul dari angket dianalisis menggunakan teknik statistik. Dengan menggunakan Uji t, rumus uji t (uji t-student) digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok. Berikut adalah rumus untuk uji t:

Uji t untuk Dua Sampel Independen

Jika Anda memiliki dua sampel independen, rumusnya adalah:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_p \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}}$$

Di mana:

- \bar{X}_1 = rata-rata sampel 1
- \bar{X}_2 = rata-rata sampel 2
- n_1 = ukuran sampel 1
- n_2 = ukuran sampel 2
- s_p = deviasi standar gabungan, dihitung dengan rumus:

$$s_p = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Di mana:

- s_1 = deviasi standar sampel 1
- s_2 = deviasi standar sampel 2

Uji t untuk Satu Sampel

Jika Anda menguji rata-rata satu sampel terhadap nilai rata-rata yang diketahui, rumusnya adalah:

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}} = \frac{\bar{X} - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Di mana:

- \bar{X} = rata-rata sampel
- μ = nilai rata-rata yang diketahui
- s = deviasi standar sampel
- n = ukuran sampel

Setelah menghitung nilai t, Anda dapat membandingkannya dengan nilai kritis t dari tabel distribusi t untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan membuat Modul ajar yang mencakup CP, ATP, Modul, Promes dan Prosem, dengan Mata Pelajaran Tarikh / Sejarah Islam untuk kelas 2 MDT, penelitian ini dilakukan di MDT, yang beralamat di Kp. Cikawung, Desa Sukamanah, Kecamatan Rongga, Kab, Bandung Barat, Prov, Jawa Barat.

Desain eksperimen yang digunakan adalah **two-group pretest-posttest design**, peneliti membagi dua kelompok pada jumlah siswa kelas 2 yang pertama kelompok Eksperimen dengan jumlah 16 orang,

kelompok kedua adalah kelompok kontrol dengan jumlah siswa 16 Orang, kedua kelompok belajar dengan materi yang sama tetapi dengan metode Pembelajaran yang berbeda, Kelompok Eksperimen belajar dengan menggunakan Metode Learning Syrcel 5E, sedang kelompok Kontrol menggunakan Metode Konvensional.

Model pembelajaran Learning Syrcel 5E dipilih untuk melihat kemampuan Afektif siswa, dengan metode pembelajaran terdiri dari 5 (Lima) tahap yang harus dilalui, semua tahapan ini sangat cocok untuk meningkatkan Afektif siswa, sehingga siswa dapat menguasai Kompetensi yang harus mereka capai dengan cara ikut aktif dalam proses pembelajaran, dengan begitu siswa dapat mencari dan menemukan pengetahuan baru (Asmawati & Wuryanto, 2014; Gazali, Hidayat, & Yuliati, 2015; Indah Firdausi, 2014)^[5]

Penelitian pada kelompok Eksperimen dilakukan 5 tahap, karena Metode yang dilakukan adalah Learning syrcel 5E,

Tabel 2. Tahapan Learning Syrcel 5E

Tahap	Penjelasan
Engage	Membuka pembelajaran dengan mengaitkan pengetahuan awal siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu.
Explore	Siswa melakukan eksplorasi melalui percobaan atau aktivitas untuk menemukan konsep secara mandiri.
Explain	Siswa dan guru mendiskusikan hasil eksplorasi, menjelaskan konsep, dan mengklarifikasi pemahaman.
Elaborate	Siswa menerapkan konsep pada situasi baru untuk memperdalam dan memperluas pemahaman.
Evaluate	Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa selama dan di akhir siklus.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membagikan dulu angket kepada para siswa, yang akan menjadi penilaian pertama pada kemampuan Afektif Siswa.

Tabel 3. Angket Siswa

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya merasa lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman.					
2	Saya aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.					
3	Saya menghargai pendapat teman-teman saya.					
4	Saya merasa termotivasi untuk belajar lebih baik.					
5	Saya mampu bekerja sama dalam kelompok.					
6	Saya merasa senang belajar materi baru.					

7	Saya dapat mengelola emosi saya dengan baik saat belajar.					
8	Saya merasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.					
9	Saya terbuka terhadap kritik dan saran dari guru dan teman.					
10	Saya merasa lebih nyaman untuk bertanya ketika tidak mengerti.					

Nilai angket sebagai berikut :

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

- Penilaian Rata-rata: Setelah siswa mengisi angket, nilai untuk setiap pertanyaan
- dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah pertanyaan untuk mendapatkan rata-rata

Tabel 4. Nilai Angket Kelompok Eksperimen sebelum Penerapan Metode pembelajaran lering Syrcel

NILAI ANGKET DARI KELOMPOK EKSPERIMEN					
NO	NAMA	JUMLAH NILAI	JUMLAH SOAL	JUMLAH SISWA	RATA-RATA
1	Haikal	40	10	16	25
2	Milati Hanifah	40	10	16	25
3	Muhamad Habib Muhlis	36	10	16	23
4	Hamsa Aurelia Melany	40	10	16	25
5	Haura Tasniatul Husna	34	10	16	22
6	Novia Dzahrani	38	10	16	24
7	Novia Qurrota Aini	44	10	16	27
8	Nur'aini Adhia Dini	43	10	16	26,5
9	Andika Rustam	41	10	16	25,5
10	Hesti Oktaviani	33	10	16	21,5
11	Raudhoh Yarhambillah	39	10	16	24,5
12	M. Akbar Rehan Rivaldi	38	10	16	24
13	Adriana	33	10	16	21,5
14	Valen	33	10	16	21,5
15	Muksin Hadian	29	10	16	19,5
16	M. Zulhazwan	40	10	16	25

Tabel 5. Nilai Angket kelompok Kontrol

NILAI ANGKET DARI KELOMPOK KONTROL					
NO	NAMA	JUMLAH NILAI	JUMLAH SOAL	JUMLAH SISWA	RATA-RATA
1	Nasla Salsabila	45	10	16	27,5
2	Silmi Maelani	33	10	16	21,5
3	Susantini	39	10	16	24,5
4	Aripa Khoirunnisa	42	10	16	26
5	Eneng Novia	43	10	16	26,5
6	Nisa Az-zahra	41	10	16	25,5
7	Nazia Shofia	41	10	16	25,5
8	Yulia Marisa	38	10	16	24
9	Anisa Maharani	39	10	16	24,5
10	Bunga R	38	10	16	24
11	Aupa	43	10	16	26,5
12	Rizki	38	10	16	24
13	Muhamad Diki	38	10	16	24
14	Afwan Rabbani	41	10	16	25,5
15	Diaul Hak	39	10	16	24,5
16	Adfar Aulia	38	10	16	24

Dari hasil angket yang pertama ini didapat nilai untuk kelompok Eksperimen adalah 40,40,36,40,34,38,44,43,41,33,39,38,33,33,29,40 dengan nilai rata-rata 25,25,23,25,22,24,27,26, 25,21,24,24,21,21,19,25 dengan jumlah siswa 16 orang, sedangkan nilai kelompok Kontrol didapat 45,33,39,42,43,41,41,38,39,38,43,38,38,41,39,38 dengan mendapat jumlah nilai Rata-rata sebagai berikut 27,21,24,26,26,25,25,24,24,24,26,24,24,25,24,24 dengan jumlah siswa 16 Orang

Dari data diatas dapat dihitung untuk hasil Uji t nya adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Eksperimen:

- Nilai: 40, 40, 36, 40, 34, 38, 44, 43, 41, 33, 39, 38, 33, 33, 29, 40
- Rata-rata: 36.31 (akan dihitung)
- Jumlah Responden: 16

2. Kelompok Kontrol:

- Nilai: 45, 33, 39, 42, 43, 41, 41, 38, 39, 38, 43, 38, 38, 41, 39, 38
- Rata-rata: 40.38 (akan dihitung)
- Jumlah Responden: 16Berikut adalah hasil perhitungan deviasi standar dan uji t untuk data nilai kelompok Eksperimen dan Kontrol:
- Deviasi Standar
- Deviasi standar kelompok Eksperimen: 4,16

- Deviasi standar kelompok Kontrol: 2,84

Hasil Uji t

Nilai t-statistic: -1,736

Nilai p-value: 0,093

Interpretasi:

Nilai p-value lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata nilai kelompok Eksperimen dan Kontrol.

Grafik Perbandingan Rata-rata Nilai

Perbandingan Nilai Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol

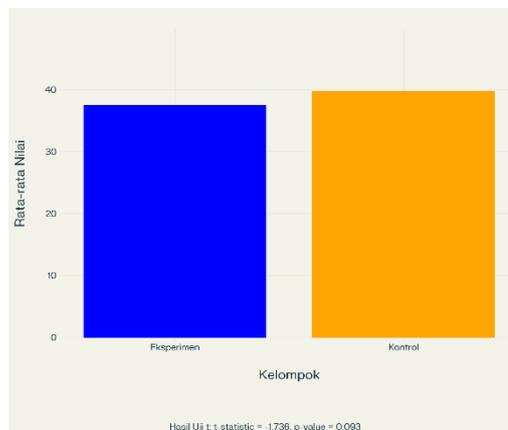
Perbandingan Nilai Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Grafik di bawah ini menunjukkan perbandingan rata-rata nilai antara kedua kelompok, dengan keterangan hasil uji t di bagian bawah grafik.

Keterangan:

Bar biru: Kelompok Eksperimen

Bar oranye: Kelompok Kontrol



Terdapat keterangan hasil uji t di bagian bawah grafik yang menunjukkan nilai t-statistic dan p-value.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, meskipun rata-rata nilai kelompok Kontrol sedikit lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p\text{-value} > 0,05$).

Setelah menganalisa hasil angket pertama berlanjut pada tahap penerapan Metode pembelajaran Learning Syrcel tahap 1 pada kelompok Eksperimen, sedangkan kelompok Kontrol tetap dengan metode pembelajaran Konvensional.

Berikut adalah tahapan penerapan Metode learning Syrcel yang dilakukan peneliti pada siswa kelas 2 (Dua) MDT Al-Istiqomah.

1. Hari pertama penerapan Metode pembelajaran Learning Cyrcel adalah mengarakan / Orientasi siswa agar fokus

Pada tahap ini, guru memperkenalkan topik Khulafaurrasidin dengan cara menarik perhatian siswa. Aktivitas bisa menonton video pendek yang menggambarkan kepemimpinan para Khulafaurrasidin.

Pada tahap ini guru / pengajar mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan beberapa pertanyaan seputar materi untuk memancing respon Siswa. seperti "Siapa yang memimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW?" dan pertanyaan ini lontarkan sebelum siswa menonton Video agar pada saat siswa menonton siswa menjadi fokus .

2. Hari kedua adalah Eksplorasi / mencari/ menemukan

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengeksplorasi informasi tentang setiap Khulafaaurasidin (Abu Bakar, Umar, Uthman, dan Ali). Mereka mencari data dari buku, artikel, atau sumber online mengenai kebijakan, prestasi, dan tantangan yang dihadapi masing-masing khalifah, Setiap kelompok mendapatkan tugas untuk menyelidiki satu Khulafaaurasidin, mengumpulkan fakta sejarah, dan mendiskusikan dampak kepemimpinan mereka terhadap perkembangan Islam.

3. Hari ketiga Penjelasan,

Setelah eksplorasi, setiap kelompok mempresentasikan temuan mereka di depan kelas. Terkait tugas yang telah dibagikan, Guru memberikan penjelasan formal untuk mengaitkan hasil eksplorasi siswa dengan teori dan konteks sejarah yang lebih luas. Siswa didorong untuk bertanya dan berdiskusi

pada tahap ini siswa akan benar-benar terlihat keaktifan mereka dalam proses pembelajaran, pada tahap ini pula peneliti meneliti bagaimana kemampuan siswa terkait dengan kemampuan Afektif siswa, sejauhmana siswa dapat menjelaskan apa yang sudah ia temukan terkait tugasnya, bagaimana sikap temannya ketika ada teman lain menjelaskan, apakah siswa mampu menjawab pertanyaan temannya. Bagaimana cara siswa menghargai pendapat teman lainnya.

4. Hari keempat Elaborasi dan Evaluasi

Pada tahap ini siswa menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan melakukan studi kasus atau proyek yang terkait dengan kepemimpinan Khulafaaurasidin. Mereka dapat membuat poster, presentasi, atau debat mengenai relevansi kepemimpinan mereka dalam konteks modern. Siswa

membuat poster tentang perbandingan kebijakan masing-masing Khalifah dan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan mereka bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari saat ini.

Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana siswa dan guru menilai pemahaman yang telah dicapai. Evaluasi dilakukan melalui kuis, tentang apa yang telah dipelajari. kuis tentang Khulafaaurasidin dan memberikan umpan balik tentang pembelajaran. Guru menilai pemahaman mereka dan mendiskusikan hasilnya untuk memberikan klarifikasi jika diperlukan.

Selama proses penerapan Metode Learning syrcel tadi peneliti menganalisa dan mencatat sejauhmana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran itu, hasil analisa itu dicatat dalam bentuk tabel untuk nanti dikomparasi dengan hasil Angket tahap kedua atau tahap terakhir.

Tabel 6. Instrumen penilaian selama proses KBM

Aspek Penilaian	Deskripsi	Skor (1-5)	Catatan
Partisipasi	Tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.		
Kerjasama	Kemampuan bekerja sama dengan anggota kelompok.		
Komunikasi	Kualitas komunikasi dan penyampaian ide.		Vol. 3 No. 2 65
Kemandirian	Kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dalam tugas.	TEJ e-	ISSN 3064-4704
Penerapan Konsep	Kemampuan menerapkan konsep yang dipelajari.		

Hasil penelitian Kelas menunjukkan kemampuan berpikir kritis (Critical Thingking) kelompok Eksperimen meningkat, ini merupakan pertanda awal bahwa metode pembelajaran Learning Cyrcl sangat baik dalam meningkatkan kemampuan Afektif siswa. Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan cara membandingkan pengetahuan yang mereka dapat untuk memecahkan masalah dengan mengambil keputusan secara tepat dan Logois (Asriningtyas, 2018: 25; Cahyono, 2017: 52).⁶

Model pembelajaran Learning Syrcel 5E ini memberikan sebuah pengalaman belajar yang sangat baik dalam membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, lebih jauh Paul dan Elder mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk memunculkan pertanyaan dan maslah yang Vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat (Rachmantika, A. R, 2019).⁷

Leraning Syrcel 5E ini merupakan metode pembelajaran yang bersifat Kontrukstivisme atau siswa secara aktif membangun pengetahuannya lewat pengalaman dan interaksi, bukan hanya menerima Informasi dari guru atau buku, ini sejalan dengan pendapat Saputra (2018), mengatakan bawa learning

HASIL ANGKET KLOMPOK EKSPERIMEN SETELAH PENERAPAN METODE LEARNING SYRCEL

cycle 5e merupakan salah satu model pembelajaran dengan

n menggunakan pendekatan konstruktivismedimana model pembelajaraan learning cycle 5e ini dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam memahami gejala-gejala kompleks melalui pengalaman langsung sehingga proses belajar mengajar lebih terpusat pada siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.⁸

Dalam penelitian ini Penggunaan Leraning Syrcel diuji dalam Sekolah Non Formal, dan dari hasil sementara diatas maka peneliti dapat melihat adanya perubahan pada kemampuan Afektif siswa, deimana siswa menjadi lebih aktif bertanya, mencari jawaban dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Setelah Proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode Pembelajaran learning Syrcel peneliti kembali membagikan angket untuk proses survey baik pada Kelompok Eksperimen maupun pada kelompok Kontrol.

Teacher Education Journal (TEJ)

NO	NAMA	Jumlah Nilai	Jumlah Soal	Jumlah Siswa	RATA-RATA
1	Haikal	45	10	16	28
2	Milati Hafidha	46	10	16	28
3	Muhamad Habib Muhlis	40	10	16	25
4	Haikal	45	10	16	28
5	Milati Hafidha	46	10	16	28
6	Muhamad Habib Muhlis	45	10	16	28
7	Hansa Aurelia Melany	45	10	16	28
8	Nuraini Adhina Dini	45	10	16	28
9	Novia Dzahran	45	10	16	28
10	Novia Qurrota Aini	45	10	16	28
11	Nuraini Adhina Dini	45	10	16	28
12	Andika Bustam	41	10	16	28
13	Hesti Oktaviani	40	10	16	25
14	Raadhoh Yarhambillah	40	10	16	25
15	M. Akbar Behan Rivaldi	38	10	16	24
16	M. Zulhazwan	40	10	16	25

Kontrol .Tabel 7. Nilai angket kelompok eksperimen setelah penerapan Metode learning Syrcel

Tabel 8. Nilai Angket kelompok Kontrol setelah 4 hari pembelajaran

NILAI ANGKET DARI KELOMPOK KONTROL					
NO	NAMA	JUMLAH NILAI	JUMLAH SOAL	JUMLAH SISWA	RATA-RATA
1	Nasla Salsabila	35	10	16	22
2	Silmi Maelani	32	10	16	21
3	Susantini	39	10	16	24
4	Aripa Khoirunnisa	42	10	16	26
5	Eneng Novia	42	10	16	26
6	Nisa Az-zahra	40	10	16	25
7	Nazia Shofia	41	10	16	25
8	Yulia Marisa	35	10	16	22
9	Anisa Maharani	38	10	16	24
10	Bunga R	38	10	16	24
11	Aupa	40	10	16	25
12	Rizki	38	10	16	24
13	Muhamad Diki	35	10	16	22
14	Afwan Rabbani	41	10	16	25
15	Diaul Hak	39	10	16	24
16	Adfar Aulia	38	10	16	24

Berikut adalah hasil perhitungan deviasi standar dan uji t untuk data yang diberikan:

Hasil Perhitungan Deviasi Standar

Kelompok Eksperimen:

Deviasi standar: 2,96

Kelompok Kontrol:

Deviasi standar: 2,85

Hasil Uji t

Hasil uji t dua sampel independen menunjukkan:

t-statistic: 3,23

p-value: 0,003

Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis statistik:

Nilai p-value (0,003) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok Eksperimen memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok Kontrol

Kedua kelompok memiliki variabilitas (deviasi standar) yang relatif serupa

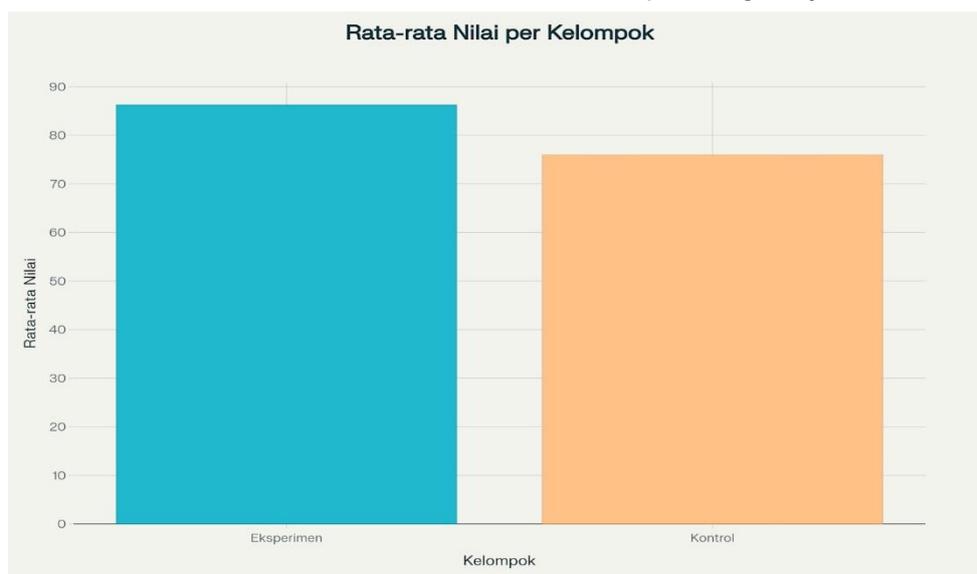
Visualisasi Grafik

Perbandingan Rata-rata Nilai Kelompok Eksperimen dan Kontrol dengan Hasil Uji t

Perbandingan Rata-rata Nilai Kelompok Eksperimen dan Kontrol dengan Hasil Uji t

Grafik di bawah ini menampilkan perbandingan rata-rata nilai antara kedua kelompok beserta hasil uji t

Gambar 9. Grafik hasil perhitungan Uji t



Keterangan Grafik:

Bar biru: Kelompok Eksperimen dengan rata-rata nilai lebih tinggi

Bar oranye: Kelompok Kontrol dengan rata-rata nilai lebih rendah

Grafik dilengkapi dengan informasi hasil uji t (t -statistic = 3,23 dan p -value = 0,003) di bagian bawah

Kesimpulan

Analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok Eksperimen dan Kontrol ($p < 0,05$). Kelompok Eksperimen menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan kelompok Kontrol berdasarkan data nilai yang dianalisis.

Dari Hasil data diatas maka sekilas dapat dilihat bahwa nilai dari kelompok Eksperimen melonjak tinggi, ini membuktikan bahwa metode learning Syrcel dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa di MDT Al-Istiqomah, yang merupakan madrasah Non Formal, dari sisi peneliti memandang perlu adanya sebuah terobosan baru untuk membuat sebuah program pendidikan bagi guru-guru di Madrasah Non Formal agar memiliki kualifikasi dan kemampuan mengajar yang sesuai jaman.

Ini penting agar siswa-siswa yang belajar di sekolah Non Formal tidak tertinggal jauh oleh sekolah Formal, dengan Metode Learning Syrcel ternyata siswa-siswi sekolah non formal pun dapat menerapkan konsep-konsep belajar modern, seperti Siswa bekerja pada proyek nyata untuk mengembangkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah. mendorong kolaborasi dan kreativitas, siswa belajar dalam kelompok untuk saling mendukung dan berbagi pengetahuan, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Akhirnya dari hasil penelitian ini peneliti memberikan kesimpulan bahwa learning Syrcel bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan Afektif siswa di Sekolah Non formal, ini penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan agar sekolah Non Formal dapat melahirkan lulusan yang berkwilitas, Apabila model pembelajaran yang diterapkan guru kurang memberikan kesempatan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, maka siswa hanya akan menjadi pendengar pasif. Keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kemampuan dan ketepatan seorang guru untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran(Irhamna dkk., 2017).⁹

Kurniawan dkk., (2020)menyatakan bahwa Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menentukan strategi mengajar yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran” dan mudah-mudahan penelitian ini bisa menjadi sebuah refrensi bagi guru untuk menggunakan Metode pembelajaran Learning Syrcel dalam proses belajar mengajarnya.¹⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisa data yang diuraikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Metode Pembelajaran Learning Syrcel dapat meningkatkan kemampuan Afektif siswa di sekolah Non Formal seperti MDT Al-Istiqomah, ini terbukti setelah proses penelitian yang panjang dengan mengambil dua sampel yang berbeda.

Sekolah Non Formal yang merupakan bagian dari sistem pendidikan di Indonesia yang ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan bangsa, perlu berbenah diri untuk menyetarakan kemampuan siswanya dengan siswa di sekolah Formal, yaitu dengan cara memberi pelatihan bagi para asatidz agar mampu menggunakan Metode pembelajaran modern yang sesuai dengan kebutuhan jaman.

Sekolah Non Formal masih dibutuhkan sampai sekarang karena masih ada nilai lebih yang didapat dari sekolah non formal ini dibanding sekolah Formal, seperti pendidikan agama, dan akhlaq yang tentunya jauh lebih baik.

Setelah menyelesaikan penelitian ini peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya agar mencoba menerapkan Metode pembelajaran Learning Syrcel 7E pada Sekolah Non Formal untuk mengukur kemampuan Kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Supriyono, A. (2018). *Dasar-Dasar Pendidikan Non Formal*. Bumi Aksara.
- [2] Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
- [3] Rahmawati, F. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif terhadap Sikap Siswa di Pendidikan Non Formal." *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 5(2), 145-158.
- [4] Hidayati, N. (2019). *Pendidikan Non Formal: Konsep dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- [5] Asmawati, R., & Wuryanto. (2014). Keefektifan Model Pembelajaran LC 5E Dan TSTS Berbantuan LKPD Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Kreano*, 5(1), 26–32.
- [6] Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar matematika Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika* 5(1): 23-32.
- [7] Rachmantika, A. R., & Wardono, W. (2019, February). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (Vol. 2, pp. 439-443).
- [8] Saputra, R. (2018). Penerapan Model Learning Cycle 5E Dibantu Dengan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Pelajaran IPS di Kelas IV SD N 2 Karangreja. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- [9] Irhamna, I., Rosdianto, H., & Murdani, E. (2017). Penerapan Model Learning Cycle 5E untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fluida Statis Kelas VIII. *Jurnal Fisika Flux: Jurnal Ilmiah Fisika FMIPA Universitas Lambung Mangkurat*, 14(1), 61–64.
- [10] Kurniawan, K. H., Muhammad, R. B., & Idham, M. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle Pada Peserta Didik Sma Gajah Mada. *Jurnal Elastisitas: Kajian Pendidikan Ekonomi, Ilmu Ekonomi, Dan Kewirausahaan*, 2(1), 47–57.